

## PENGARUH DETERMINAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN BEBERAPA

NEGARA ASEAN TAHUN 2012-2019

### *THE EFFECT OF DETERMINANTS OF THE NUMBER OF POOR POPULATION OF SOME ASEAN COUNTRIES 2012-2019*

<sup>1)</sup>Gea Andira,<sup>2)</sup>Rian Destiningsih,<sup>3)</sup>Fitrah Sari Islami

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email : [geaandira20@gmail.com](mailto:geaandira20@gmail.com)

#### **Abstrak**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang kerap dialami oleh Negara berkembang khususnya di kawasan ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh remitansi, migrasi internasional dan GDP terhadap penduduk miskin di beberapa negara berkembang di ASEAN tahun 2012-2019. Metode yang digunakan menggunakan metode regresi data panel dengan teknik model regresi *fixed effect*. Temuan dalam penelitian ini adalah (1) remitansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN tahun 2012-2019. (2) adanya pengaruh yang positif tidak signifikan antara migrasi internasional dengan jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN periode 2012-2019. (3) sedangkan variable GDP atau pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang di ASEAN tahun 2012-2019. (4) ketiga variabel yaitu remitansi, migrasi internasional dan GDP secara bersama-sama simultan terhadap jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang di ASEAN tahun 2012-2019 atau dapat dikatakan bahwa ketiga variabel mempengaruhi jumlah penduduk miskin secara simultan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Remitansi, Negara Berkembang ASEAN

#### **Abstract**

*Poverty is one of the problems that are often experienced by developing countries, especially in the ASEAN region. This study aims to determine the effect of remittances, international migration and GDP on the poor in several developing countries in ASEAN in 2012-2019. The method used is panel data regression method with fixed effect regression model technique. The findings in this study are (1) remittances have a significant negative effect on the number of poor people in several ASEAN developing countries in 2012-2019. (2) there is an insignificant positive effect between international migration and the number of poor people in several ASEAN developing countries for the 2012-2019 period. (3) while the variable GDP or economic growth has a positive but not significant effect on the number of poor people in several developing countries in ASEAN in 2012-2019. (4) the three variables, namely remittances, international migration and GDP simultaneously on the number of poor people in several developing countries in ASEAN in 2012-2019 or it can be said that the three variables affect the number of poor people simultaneously.*

**Keywords:** Poverty, Remittances, ASEAN Developing Countries

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena multidimesi yang sering dialami oleh negara-negara berkembang di dunia. Adanya fenomena ini membuat banyak penduduk miskin sulit memenuhi kebutuhan ekonominya (Ali khomsan, 2015). Penduduk miskin yang pendapatannya lebih rendah dari standar pendapatan nasional akan menimbulkan lebih banyak masalah bagi negara berkembang. Beberapa Negara berkembang di kawasan ASEAN berkerja

keras untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin itu sendiri merupakan penduduk yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya di bawah garis kemiskinan (BPS, 2010). Negara-negara tersebut adalah Indonesia, Filipina, Myanmar, Kamboja, Vietnam, Laos dan Thailand. Keenam negara ini masih memiliki masalah jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian Komunitas Sosial dan Budaya ASEAN tahun 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk ASEAN hidup di bawah garis kemiskinan. Laporan tersebut menunjukkan bahwa 90% dari 37 juta orang miskin kawasan Asia Tenggara tinggal di Indonesia dan Filipina. Ini merupakan jumlah terbesar di antara total penduduk ASEAN, yaitu sekitar 739 juta

jiwa. Disusul Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam dan Thailand. Sementara Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura merupakan negara dengan jumlah penduduk miskin paling sedikit di kawasan ASEAN, hal ini karena, ketiga negara tersebut dapat mengatasi permasalahan jumlah penduduk miskin.

Banyaknya penduduk miskin di tujuh negara tersebut masih relatif besar, di antaranya jumlah penduduk miskin di Filipina paling tinggi, Kamboja peringkat kedua, dan Indonesia peringkat ketiga. Vietnam dan Thailand berada di urutan terakhir. Pada saat yang sama, Myanmar menempati peringkat pertama dengan 24,8% penduduk miskin pada tahun 2017. Adapun jumlah penduduk miskin di Malaysia menurut statistik Bank Dunia 5,6% hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2018, disusul Singapura dan Brunei Darussalam. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara yang merata serta lapangan pekerjaan yang luas dengan tenaga kerja yang berkualitas dan sudah memiliki kertrampilan menjadi penyebab terjadinya perbedaan antara jumlah penduduk miskin di negara ASEAN.

Terdapat 7 negara berkembang di ASEAN yang masih harus berjuang untuk mengatasi masalah jumlah penduduk miskin. Ketujuh negara ini yaitu Myanmar, Filipina, Indonesia, Kamboja, Thailand, Laos dan Vietnam. Ketujuh negara menjadi

penyumbang tertinggi di kawasan ASEAN untuk jumlah penduduk miskin (Badan Pusat Statistik (BPS), *world bank poverty headcount, basic statistic 2019 & 2020, poverty headcount ratio at national poverty line percent of population, 2017-2019*). Kondisi penduduk miskin ketujuh negara inilah yang menyebabkan masalah negara berkembang bertambah, untuk mengatasi hal tersebut maka diberikanya program migrasi penduduk agar penduduk miskin dapat memperbaiki keadaan ekonomi dan mengurangi beban negara. Program migrasi banyak digunakan oleh negara berkembang untuk mengatasi masalah pemerataan pendapatan dan pemerataan pembangunan negara. Penduduk yang sering melakukan migrasi di negara berkembang adalah penduduk miskin yang kesulitan mencari pekerjaan dan ingin memperbaiki kondisi perekonomiannya. Banyak juga penduduk negara berkembang yang memilih bekerja di luar negeri dengan anggapan bahwa pendapatan yang mereka peroleh nilai nominalnya lebih tinggi dari nilai nominal mata uang negara sendiri. Pendapatan yang mereka dapatkan setelah bekerja sebagai seorang migran akan dikirimkan ke negara asal untuk mencukupi kebutuhan dinamakan dengan transfer uang atau remitansi. Remitansi sendiri merupakan pengiriman uang yang dilakukan oleh pengirim dari negara tujuan ke penerima di negara asal ataupun sebaliknya. Aliran

remitansi yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asal merupakan sumber penting bagi pendapatan rumah tangga migran.

Meski aliran remitansi tidak terlalu dipengaruhi oleh krisis ekonomi sehingga sumber pendapatannya tetap stabil. Namun, efek kestabilan ekonomi aliran remitansi ini tidak sama dengan kondisi jumlah penduduk miskin di negara berkembang di ASEAN dimana negara Filipina menjadi negara dengan jumlah remitansi tertinggi di kawasan ASEAN (World Bank, 2019), hal ini karena, negara Filipina menjadi negara penyumbang terbanyak tenaga kerja yang bekerja sebagai pekerja migran, diurutan kedua yaitu Indonesia. Vietnam dan Thailand menjadi negara ketiga dan keempat yang menjadi negara penyumbang pekerja migran terbanyak kemudian kamboja dan Myanmar di urutan yang terakhir. Sedangkan Malaysia, Singapura dan Brunei Darrusalam menjadi negara yang digemari untuk dijadikan tempat tujuan pekerja migran karena, menawarkan upah yang lebih tinggi dari upah di negara asal, hal ini lah yang menyebabkan negara Malaysia, Singapura dan Brunei Darrusalam memiliki lebih sedikit jumlah pekerja migran. Kondisi jumlah penduduk miskin dan remitansi antara negara berkembang di ASEAN yang sangat berbanding terbalik, mengindikasikan bahwa jumlah remitansi yang dikirim oleh pekerja migran yang bermigrasi ini tidak

selamanya dapat membantu perbaikan perekonomian negara agar terlepas dari masalah kemiskinan serta tidak dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga migran itu sendiri yang disebabkan oleh pola penggunaan remitansi yang masih belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Faktor pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin karena, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka pembangunan ekonomi akan meningkat sehingga kualitas ekonomi penduduk juga akan mengalami perbaikan. Namun, tidak selamanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak positif bagi penduduk miskin karena, tidak semua penduduk miskin dapat merasakan adanya pembangunan ekonomi tersebut.

Meskipun demikian migrasi masih menjadi salah satu cara bagi penduduk miskin dalam memperbaiki kualitas hidupnya dan memperbaiki ekonomi keluarga. Migrasi dan pengiriman uang yang berkembang di ASEAN dapat terus berlanjut selama beberapa tahun ke depan karena, adanya perbedaan antara negara asal migran dan negara penerima. Sehingga efek migrasi dan efek remitansi di negara asal untuk pembangunan jangka pendek dapat diketahui dengan pasti. Adanya remitansi dapat menjadi sumber penerimaan negara yang dapat membantu dalam peningkatan *Gross Domestic*

*Product* atau *GDP. Gross Domestic Product* yang meningkat akan membantu negara berkembang mengatasi masalah negara, salah satunya dapat digunakan untuk mengatasi masalah jumlah penduduk miskin.

Sehingga, Penelitian ini menggunakan ukuran jumlah penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan nasional yang akan mengukur seberapa banyak penduduk miskin yang ada dan penduduk miskin yang melakukan pekerjaan di luar daerah atau luar negeri. Agar dapat mengetahui efek yang ditimbulkan dari remitansi maka, ukuran remitansi yang digunakan yaitu *personal remittance recived* atau pengiriman uang pribadi, karena, dengan begitu dapat mengetahui seberapa besar dampak remitansi untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi negara berkembang khususnya negara berkembang di Kawasan ASEAN yang setiap tahun cenderung mengalami peningkatan ini tidak lain karena, adanya pengiriman uang yang dilakukan oleh para migran yang bekerja di negara tujuan. Sedangkan Migrasi internasional menjadi salah satu faktor yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk negara berkembang yang bekerja di luar negeri. Dengan menggunakan ukuran penduduk yang bekerja di luar negeri sebagai migran, maka akan dapat

mengetahui seberapa banyak remitansi yang dikirimkan ke negara asal yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi ekonomi penduduk terutama penduduk miskin.

Maka dari itu pengaruh dan manfaat yang ditimbulkan oleh remitansi, migrasi internasional, dan GDP dapat dikatakan bisa mengurangi jumlah penduduk miskin. Tujuan penelitian ini dengan negara berkembang di ASEAN yang digunakan yaitu Negara Indonesia, Kamboja, Thailand, Vietnam, Dan Filipina. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, maka Penelitian ini mengambil judul Pengaruh Remitansi, Migrasi Internasional, GDP Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Beberapa Negara Berkembang Di Asean Tahun 2012-2019.

### **Tinjauan Literatur**

Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk mengetahui dampak jumlah penduduk miskin, remitansi, migrasi internasional, dan GDP. Pertama, menurut pandangan (Keppi Sukesu, Henny Rosalinda, 2017) tentang negara asal, remitansi merupakan salah satu sumber pemasukan devisa bagi pendatang dari luar negeri. Kedua, menurut (Sari, 2018) remitansi mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Namun, pengaruhnya tidak signifikan ditaraf signifikansi 5%. Ketiga, menurut (Puspitasari & Kusreni, 2017) menemukan bahwa jumlah penduduk

miskin menurut hasil uji t memiliki pengaruh positif signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar. Keempat, menurut oleh (Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012) mengatakan bahwa pentingnya masuknya pengiriman uang pekerja dan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Ditemukan bahwa remitansi mempengaruhi ekonomi secara positif dan signifikan. Berdasarkan uraian Penelitian empiris yang telah disampaikan sebelumnya oleh (Keppi Sukesu, Henny Rosalinda, 2017; Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012; Puspitasari & Kusreni, 2017; Sari, 2018) sejauh ini menunjukkan bahwa migrasi internasional berpotensi dalam peningkatan remitansi, sedangkan disisi lain remitansi juga dapat menjadi sumbangan GDP dalam bentuk tabungan dan investasi sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini yakni data sekunder *time series* dan *cross section* dengan periode waktu 2012 hingga 2019. Data yang digunakan meliputi data remitansi (*personal remittance recived*), migrasi internasional, pertumbuhan ekonomi (GDP), dan jumlah penduduk miskin beberapa negara berkembang di ASEAN. Cara pengumpulan data dalam

penelitian ini dengan cara: studi kepustakaan, data sekunder dan data internet service.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan analisis kuantitatif dengan metode regresi data panel. Tujuan penggunaan metode ini yaitu untuk mengetahui dampak dari remitansi, migrasi internasional dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin.

### Regresi Data Panel

Menurut (Widarjono, 2018) penggabungan data *cross section* dan *time series* disebut dengan data panel. Model regresi panel penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon$$

.....(1)

Dimana :

Y : Jumlah Penduduk Miskin

$\alpha$  : Konstanta

$X_1$  : Migrasi Internasional

$X_2$  : Remitansi

$X_3$  : *Gross Domestic Product* (GDP)

B (1,2,3) : Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen

t : Waktu

i : Negara Berkembang ASEAN

$\epsilon$  : *error term*

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk memperkirakan model regresi menggunakan data panel. Menurut (Widarjono, 2018) terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Menurut (Widarjono, 2018) tiga pengujian digunakan untuk menentukan metode yang paling tepat untuk estimasi regresi data panel adalah 1) menggunakan uji statistik F untuk memilih variabel *dummy* atau metode OLS tanpa *fixed effect*, 2) menggunakan uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara OLS tanpa variabel *dummy* atau *random effect*. Kemudian, melakukan uji Hausman untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*.

### Pengujian Asumsi

Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Serta untuk menginterpretasi hasil penelitian menggunakan koefisien determinasi (*R-Square*), uji t statistik, dan uji F statistik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan model estimasi dengan melakukan uji *common effect* atau *fixed effect* menggunakan uji chow maka dapat diketahui sebagai berikut:

Table 1. Uji Chow

Tes efek	Statistik	d.f.	Prob.
Cross section F	14.635342	(4,32)	0.0000
Cross section Chi-square	41.602838	4	0.0000

Sumber: Perhitungan Menggunakan *Eviews* 10

Hasil uji *chow* pada table 1 dapat disimpulkan bahwa model yang tepat antara *common effect* dan *fixed effect* adalah model *fixed effect* karena, nilai probabilitas chi-squarenya bernilai 0.0000 dimana nilainya lebih kecil dari 0.05.

Setelah itu melakukan pengujian *fixed effect* atau *random effect* menggunakan uji Hausman sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Hausman

	Chi-Sq.	Chi-Sq.	
Summary test	Statistik	d.f.	Prob.
Cross-section			
random	27.948558	3	0.0000

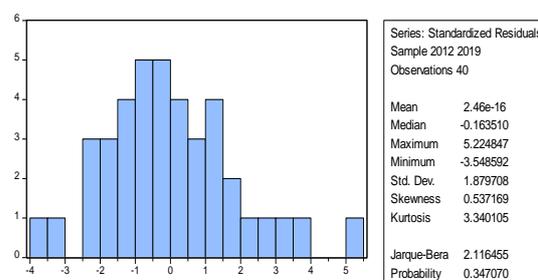
Sumber: Perhitungan Menggunakan *Eviews* 10

Dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya kurang dari 0.05 maka model yang efisien yaitu model *fixed effect*. Hasil ini juga memberikan peneliti sebuah jawaban model estimasi paling tepat digunakan antara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Dalam perhitungan ini tidak menggunakan uji LM karena, nilai dari uji *Chow* sebelumnya probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 sehingga uji efisien yaitu uji FEM. Sehingga model paling tepat dan efisien dalam penelitian ini yaitu *fixed effect model*.

## Pengujian Asumsi Dan Kesesuaian Model

### Uji Normalitas

Menggunakan metode histogram residual dan uji J-B maka dapat dilihat dalam gambar 1.



Sumber: Perhitungan Menggunakan *Eviews* 10

Gambar 1. Histogram Residual

Hasil pada uji Jarque-Bera pada gambar 1 dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0.347070 yang lebih besar dari  $\alpha$  5% atau 0.05 dan nilai statistik JB sebesar 2.116455 tidak sama dengan nol. Dapat disimpulkan model penelitian bresidual distribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Hasil dalam metode ini yaitu apabila koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0.85 dapat diduga ada multikolinieritas. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi rendah maka diduga model tidak mengandung multikolinieritas.

Tabel 3. Uji correlation

	LOG(PERS)		
	LOG(MIG)	OREMI)	LOG(PE)
LOG(MIG)	1.000000	0.817991	0.099233
LOG(PERS)			
OREMI)	0.817991	1.000000	-0.042731
LOG(PE)	0.099233	-0.042731	1.000000

Sumber: Perhitungan Menggunakan

*Eviews 10*

Hasil dari uji *correlation* dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen karena, nilainya kurang dari 0.85.

### Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas atau tidak maka menggunakan metode Glejser. Hasil dari metode Glejser dapat diketahui dari nilai *p-value* variabel x yang nilainya menunjukkan lebih besar dari tingkat alfa 0.05, maka data terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas metode glejser

Variabel	koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.239920	0.664899	1.864824	0.0714
MIG	1.52E-07	4.76E-07	0.320472	0.7507
PERSOR	-4.33E-11	3.73E-11	-1.161022	0.2542
EMI				
PE	-0.019769	0.084565	-0.233768	0.8167

Sumber: Perhitungan Menggunakan *Eviews*

10

Hasil dari uji metode glejser dapat diketahui bahwa nilai *p-value* variabel

migrasi internasional (MIG), perosnal remitansi (PERSOREMI), dan GDP (PE) masing-masing sebesar 0.7507, 0.2542, dan 0.8167 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas karea nilai *p-value*nya lebih besar dari tingkat alfa 0.05.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Salah satu alternatifnya menggunakan R<sup>2</sup> yang disesuaikan (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

Tabel 5. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.898478
Adjusted R-squared	0.876270

Sumber: Perhitungan Menggunakan

*Eviews 10*

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat diketahui nilai R sebesar 0.898478 yang berarti secara statistik menggambarkan ada hubungan ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga menunjukkan hubungan antara variabel sebesar 89%. Sedangkan nilai determinasi R<sup>2</sup>, dilihat dari nilai *adjusted R-sqaure* sebesar 0.876270, angka tersebut menunjukkan model menjelaskan hubungan yang baik antara variabel bebas terhadap tingkat kemiskinan yakni sebesar 87,62%. Sisanya sebesar 12,38% atau 0,1238 dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### Uji T Statistik

Table 6. Uji t

Variabel	koefisien	t-Statistic	Prob.
C	20.65704	6.813462	0.0000
MIG	1.47E-07	0.067538	0.9466
PERSOREMI	-6.52E-10	-3.832178	0.0006
PE	0.143815	0.372965	0.7116

Sumber: Perhitungan Menggunakan *Eviews*

10

Dari hasil perhitungan uji t pada Tabel 6 maka dapat diketahui bahwa:

- Variabel migrasi internasional (MIG) berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan kemiskinan. Karena, nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  10%.
- Variabel personal remitansi (PERSOREMI) berpengaruh negatif dan signifikan dengan kemiskinan. Karena, nilai probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  1%.
- Variabel GDP (PE) berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan kemiskinan. Karena, nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  10%.

### Uji F Statistik

uji F dihasilkan dari nilai F hitung dan nilai F kritis dari tabel distribusi F.

Tabel 7. uji F

F-statistic	40.45758
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Perhitungan Menggunakan

*Eviews* 10

Hasil dari perhitungan diketahui nilai probabilitas F sebesar 0.000000 maka uji signifikan pada  $\alpha$ 1%,  $\alpha$ 5%,  $\alpha$ 10% dan

dinyatakan bahwa model ini telah memenuhi *goodness of fit* atau kelayakan model. Maka persamaan untuk semua variabel bebas terhadap variabel kemiskinan yaitu

### Pengaruh remitansi terhadap jumlah penduduk miskin di Negara berkembang ASEAN tahun 2012-2019

Dari hasil estimasi data panel menggunakan metode FEM menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif namun signifikan antara remitansi dengan jumlah penduduk miskin di Negara berkembang ASEAN tahun 2012-2019. Hasil ini sesuai dengan dan penelitian yang dilakukan oleh (Keppi Sukesi, Henny Rosalinda, 2017) dimana remitansi diduga dapat menurunkan kemiskinan karena, remitansi diterima langsung oleh keluarga migran. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dimana terdapat pengaruh negatif banyaknya remitansi terhadap jumlah penduduk miskin. Begitu juga yang ditemukan dalam penelitian oleh (Adams, 2005) bahwa remitansi mempunyai efek negatif kuat signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan. (Misdawati, 2020) menemukan bahwa remitansi mempengaruhi remitansi dengan jumlah penduduk miskin secara signifikan walaupun nilainya negatif.

Hasil dari penelitian ini terjadi karena, remitansi dari 5 negara berkembang yaitu Indonesia, Thailand, Kamboja,

Vietnam dan Filipina berperan dalam pengurangan kemiskinan meskipun pengaruhnya negatif namun sangat kuat secara signifikan. Artinya remitansi secara simultan mempengaruhi kemiskinan dimana dalam penerimaan remitansi, penduduk miskin cenderung menggunakan remitansi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi kemiskinan di 5 negara berkembang di ASEAN yang selalu naik turun berbanding terbalik dengan kondisi remitansi yang diperoleh, dimana dari periode tahun 2012 hingga 2019 jumlah remitansi masuk cenderung mengalami kenaikan, karena, negara penerima sedang mengalami kondisi ekonomi yang menurun sehingga jumlah remitansi tidak akan mengalami penurunan karena, nilai yang dikirimkan akan tetap sama. Kondisi ini juga dikarenakan remitansi diterima secara langsung oleh keluarga migran demi untuk memenuhi dan memperbaiki kehidupannya. Adanya pemenuhan kebutuhan hidup tersebut maka akan meningkatkan kualitas hidup keluarga migran yang semula ada dalam garis kemiskinan kemudian perlahan-lahan akan keluar dari garis kemiskinan. Karena, pengiriman uang memiliki dampak yang kuat dan signifikan secara statistik terhadap pengurangan kemiskinan (Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012). Kondisi inilah yang menyebabkan pengurangan kemiskinan dalam segi jumlah penduduk miskin di 5

negara berkembang ASEAN mengalami penurunan walaupun pengurangan tersebut belum semaksimal mungkin namun, tetap dapat membantu dalam penurunan kemiskinan.

### **Pengaruh migrasi internasional terhadap jumlah penduduk miskin di Negara berkembang ASEAN 2012-2019**

Menurut hasil estimasi FEM Migrasi internasional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di Negara Berkembang ASEAN tahun 2012-2019. Hal ini sesuai dengan teori dimana migrasi internasional tidak terkait secara statistik dengan jumlah orang miskin (Muhammad Al & KAMEYAMA, 2019) dan terdapat potensi manfaat yang sangat besar terkait dengan migrasi internasional bagi orang-orang miskin (Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Pertama, menurut (Muslihatinningsih, Sinaga, & Istiyani, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemiskinan memberikan pengaruh yang positif terhadap migrasi internasional. Kedua, menurut (Puspitasari & Kusreni, 2017) terdapat pengaruh positif signifikan kemiskinan terhadap migrasi tenaga kerja. Ketiga, menurut (Abubakar, 2016) adanya dampak yang positif signifikan dari remitansi, migrasi, dan PDB per kapita

terhadap pengurangan kemiskinan. Namun, dalam penelitian ini pengaruh migrasi internasional terhadap kemiskinan yaitu positif namun tidak signifikan dengan jumlah penduduk miskin.

Kondisi ini terjadi karena, apabila semakin tinggi jumlah penduduk miskin di 5 negara berkembang ASEAN akan semakin tinggi pula jumlah migrasi internasional yang ada di 5 negara berkembang ASEAN sama halnya seperti Teori Malthus yang mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan taraf hidup serba pas-pasan, sehingga mendorong penduduk di 5 negara berkembang ASEAN untuk meningkatkan pendapatannya. Namun, mereka yang belum dapat meningkatkan pendapatannya mencoba mencari pendapatan yang lebih tinggi di negara lain, salah satu caranya dengan melakukan migrasi menjadi pekerja migran. Namun, presentase jumlah penduduk miskin periode tahun 2012 hingga 2019 mengalami kondisi yang fluktuatif, tetapi jumlah migrasi internasional yang terjadi cenderung stabil. Hal ini menandakan bahwa presentase jumlah penduduk miskin walaupun mengalami kondisi yang fluktuatif tetap mendorong mereka untuk melakukan migrasi internasional dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Migrasi internasional yang dilakukan akan dapat menghasilkan

pendapatan valuta asing (remitansi), yang mendukung stabilitas makroekonomi dan GDP melalui peningkatan pendapatan rumah tangga migran, peningkatan pengeluaran untuk akumulasi modal manusia, dan peningkatan investasi. Selain digunakan untuk membantu meningkatkan devisa negara, keluarga migran dapat juga merasakan efek remitansi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga migran (Puspitasari & Kusreni, 2017).

### **Pengaruh GDP terhadap jumlah penduduk miskin di Negara berkembang ASEAN 2012-2019**

Hasil penelitian menggunakan estimasi data panel dengan metode FEM dalam penelitian ini menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan kemiskinan. Dalam penelitian (Abubakar, 2016) menyatakan bahwa PDB per kapita memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Adanya hubungan antara PDRB dengan penduduk miskin (Putra, Putro, Budiman, Adlina, & Putri, 2020). Namun, hasil berbeda didapatkan dalam penelitian (Misdawati, 2020) Produk Domestik Bruto tidak signifikan dengan kemiskinan. Sehingga hasilnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Misdawati ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti yakni GDP memiliki pengaruh positif tidak signifikan dengan kemiskinan. Artinya GDP akan diikuti dengan penurunan

jumlah penduduk miskin meski nilainya belum menunjukkan nilai yang signifikan.

Dalam teori, kemiskinan merupakan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar konsumen dan memperbaiki kondisi, hingga kurangnya kesempatan berusaha, pemahaman yang lebih luas dari semua aspek kemiskinan sosial serta moral (Sholeh, 2010 dalam (Ali khomsan, 2015)). Presentase jumlah penduduk miskin dan presentase GDP yang fluktuatif akan berimbas pada kondisi kemiskinan. Apabila jumlah GDP mengalami penurunan maka jumlah presentase kemiskinan akan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan apabila GDP mengalami penurunan berarti jumlah lapangan pekerjaan juga akan berkurang sehingga pendapatan juga menurun alhasil banyak penduduk yang menganggur dan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin di bawah garis kemiskinan. Sebaliknya apabila jumlah GDP mengalami kenaikan maka jumlah presentase kemiskinan akan mengalami penurunan karena, semakin banyak penduduk yang bekerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan, daya beli konsumen meningkat dan kualitas hidup juga mengalami perbaikan, kondisi ini dapat mengurangi jumlah presentasi penduduk miskin di bawah garis kemiskinan. Sehingga untuk dapat mencukupi kebutuhan dasar tersebut lima

Negara berkembang di ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Filipina memerlukan GDP sebagai pendapatan dan GDP sebagai tolak ukurnya. Karena, pendapatan penduduk tidak semuanya disalurkan untuk meningkatkan GDP. Maka hal tersebut menyebabkan GDP tidak berkontribusi menurunkan kemiskinan karena, GDP tidak digunakan untuk membuka lapangan pekerjaan, akibatnya tidak menurunkan ketimpangan pendapatan dan tidak berkontribusi menurunkan kemiskinan (Istiqamah, 2018).

#### **Dampak remitansi, migrasi internasional, dan GDP terhadap jumlah penduduk miskin di negara berkembang ASEAN 2012-2019**

Secara keseluruhan dapat disimpulkan menggunakan uji F, dengan variabel x yaitu remitansi, migrasi internasional, dan GDP bersimultan terhadap variabel y yaitu jumlah penduduk miskin. Apabila dirinci menggunakan uji t maka hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Remitansi bernilai negatif namun signifikan dengan kemiskinan.
2. Migrasi internasional bernilai positif tidak signifikan dengan kemiskinan.
3. GDP bernilai positif tidak signifikan dengan kemiskinan.

Hasil ini sesuai dengan teori & penelitian remitansi menurut (Keppi Sukei, Henny Rosalinda, 2017) remitansi

diduga mengurangi kemiskinan karena, diterima secara langsung oleh keluarga migran. Jumlah remitansi yang dikirim berdampak untuk menurunkan kemiskinan keluarga migran. Sedangkan migrasi internasional tidak terkait secara statistik dengan jumlah orang miskin (Muhammad Al & KAMEYAMA, 2019) dan terdapat potensi manfaat yang sangat besar terkait dengan migrasi internasional bagi orang-orang miskin (Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012). Menurut penelitian (Misdawati, 2020) Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Adapun untuk remitansi memberikan pengaruh negatif namun signifikan dikarenakan pengiriman uang memiliki dampak yang kuat dan signifikan secara statistik terhadap pengurangan kemiskinan (Muhammad Javid, Umaima Arif, 2012). Adanya remitansi yang masuk maka GDP suatu Negara akan mengalami peningkatan meskipun jumlah remitansi yang dihasilkan oleh pekerja migran tidak sepenuhnya menyumbang dalam peningkatan GDP karena, karena, GDP tidak digunakan untuk membuka lapangan, sehingga tidak mengurangi ketimpangan pendapatan dan tidak berkontribusi mengurangi kemiskinan (Istiqamah, 2018) di 5 negara berkembang ASEAN yaitu Indonesia, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Filipina. Sehingga dampak migrasi

internasional dan GDP dalam penelitian ini memberikan dampak yang positif tetapi tidak signifikan dengan jumlah penduduk miskin. Karena, banyaknya pekerja yang melakukan Migrasi internasional akan menghasilkan remitansi, yang mendukung stabilitas makroekonomi dan GDP melalui peningkatan pendapatan rumah tangga migran, peningkatan pengeluaran untuk akumulasi modal manusia, dan peningkatan investasi. Secara keseluruhan maka ketiga variabel bebas tersebut memberikan dampak terhadap variabel terikat. Kondisi inilah yang menyebabkan pengurangan kemiskinan dalam segi jumlah penduduk miskin di 5 negara berkembang ASEAN mengalami penurunan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Remitansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN periode tahun 2012-2019.
2. Adanya pengaruh positif tidak signifikan antara migrasi internasional dengan jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN periode tahun 2012-2019.
3. Sedangkan variabel GDP atau pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan

terhadap kemiskinan yaitu jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN periode tahun 2012-2019.

4. Ketiga variabel yaitu remitansi, migrasi internasional, dan GDP terhadap jumlah penduduk miskin di beberapa negara berkembang ASEAN periode tahun 2012-2019 dapat dikatakan bahwa ketiga variabel mempengaruhi jumlah penduduk miskin secara simultan

### **Implikasi**

Dari hasil penelitian diatas, diharapkan dalam pengambilan kebijakan pemerintah negara baik Indonesia, Filipina, Kamboja, Thailand dan Vietnam dapat memberikan kebijakan yang dapat memanfaatkan semaksimal mungkin uang yang menjadi sumbangan bagi perekonomian negara.

Dalam penanganan migrasi internasional maka diharapkan pemerintah dapat membentuk lembaga untuk mempermudah dalam mentransferkan para pekerja yang ingin bekerja di luar negeri. Melalui lembaga yang telah dibentuk sehingga dapat membantu proses pengiriman pekerja ke luar negeri dan proses pengiriman uang ke dalam negeri atau kepada keluarga migran.

Dalam pemanfaatan remitansi bagi negara baik negara berkembang diharapkan negara dapat membentuk lembaga yang

dapat dipercaya sebagai penyalur remitansi yang akan disalurkan kepada keluarga dan juga memberikan edukasi kepada keluarga penerima agar mereka dapat memanfaatkan remitansi tersebut menjadi sebuah investasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abubakar, H. M. (2016). Munich Personal RePEc Archive Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries? DO INTERNATIONAL MIGRATION AND REMITTANCES REDUCE POVERTY. *Munich Personal RePEc Archive*, 28(2), 1519–1524.

Adams, R. H. and J. P. (2005). Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries? *World Development*, 33(10), 1645–11669.

Ali khomsan.Arya Hadi Dharmawan. Saharuddin. Alfiasari. Hidayat Syarief. Dadang Sukandar. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2017. Retrieved April 3, 2021, from Badan Pusat Statistik website: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/30/1494/jumlah-penduduk-miskin-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-1970-2017.html>

Bank, W. (2019a). *PERSONAL REMITENNCE RECIVED*.

Efendi, T. (1995). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Istiqamah, S. a. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-provinsi di Indonesia). *Jurnal Prespektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 120–121.
- Keppi Sukesi, Henny Rosalinda, A. S. H. W. (2017). *Migrasi Perempuan, Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan* (1st ed.). Malang: UB Press.
- LITBANG, B. (2017). 90 Persen Penduduk Miskin ASEAN Tinggal Indonesia dan *Filipina*.
- Misdawati, S. S. (2020). Influence of *Remittance Acceptance on Poverty Alleviation in Indonesia*. *Ecoplan*, 3(1), 48–54.
- Muhammad Al, M., & KAMEYAMA, Y. (2019). The Relationship between International Migration, Remittances, Education and Poverty in South Asia. *Journal of Economics and Development Studies*, 7(3), 26–36. <https://doi.org/10.15640/jeds.v7n3a3>
- Muhammad Javid, Umaima Arif, and D. A. Q. (2012). Impact of remittances on economic growth and poverty. *Academic Research International*, 2(1), 433–447. <https://doi.org/10.1080/14631377.2019.1678094>
- Muslihatinningsih, F., Sinaga, J. P., & Istiyani, N. (2020). Migrasi Internasional Penduduk Pulau Jawa Menjadi Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 106–115. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.100>
- Puspitasari, W. I., & Kusreni, S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI TENAGA KERJA KE LUAR NEGERI BERDASARKAN PROVINSI DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 1–16.
- Putra, A. U., Putro, H. R. V., Budiman, L. S., Adlina, L., & Putri, R. F. (2020). Relation between gross domestic product (GDP) and poverty population in East Kalimantan Province from 2013 - 2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012108>
- Sari, F. R. (2018). Analisis pengaruh remitansi terhadap jumlah penduduk miskin di indonesia Analysis of the effect of remittance on the number of poor people in Indonesia. *Journal Feb Unmul*, 20(1), 19–24.
- Widarjono, A. (2018). *EKONOMETRIKA Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.